BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri khas gaya bahasa Al-Qur`an adalah adanya repetisi atau penggunaan pengulangan dalam redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu. Oleh karena itu, banyak ditemukan ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa, bahkan ada pula pengulangan redaksi yang sama persis. Fenomena ini menjadi suatu hal yang menarik dan tidak bisa diabaikan oleh para mufasir.[1] M. Quraish Shihab mengungkapkan melalui bukunya, bahwa pengulangan ayat atau kisah dalam Al-Qur`an baik dalam satu surah maupun antar surah menimbulkan pertanyaan di kalangan para ilmuwan sekaligus memicu perdebatan di antara mereka. Bahkan menurut sebagian pihak terutama Orientalis, mereka menganggap bahwa susunan Al-Qur`an tidak teratur, mengandung banyak hal yang dianggap tidak perlu dan sia-sia.[2]

Seorang orientalis terkemuka yaitu John Wansbrough dalam karyanya *Quranic Studies* dalam kutipan W. Montgomery Watt,[3] menyoroti fenomena repetisi dalam Al-Qur`an melalui pendekatan analisis sastra. Ia mengemukakan bahwa Al-Qur`an memuat banyak pengulangan dengan isi yang pada dasarnya

[1]Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah al-Rahman," *Hermeneutika,* Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 135.

[2]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 2007), 234.

[3]W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur`an,* Terj. Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78.

serupa. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Raḫmân terdapat ayat yang diulang hingga 31 kali. Sementara itu, Ignaz Goldziher berpandangan bahwa pola pengulangan dalam Al-Qur`an disebabkan oleh proses kodifikasi yang berlangsung secara bertahap pada masa Khulafâ` al-Râsyidîn. Ia mengatakan bahwa pengumpulan yang dilakukan dari berbagai media seperti lembaran-lembaran kulit, tulang, dan potongan lainnya mengakibatkan struktur Al-Qur`an menjadi tidak sistematis dan kurang proporsional. Goldziher juga mengkritik bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur`an sering kali tidak sejalan dengan versi dalam Kitab Suci Kristen (Bible), yang ia anggap lebih otentik.[4]

Kekhawatiran yang dilontarkan oleh para orientalis tersebut telah dijawab oleh para cendekiawan Muslim, salah satunya adalah al-Zarkasyî. Ulama yang ahli dalam bidang sejarah dan fikih ini menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pengulangan (*tikrâr*) dalam Al-Qur`an justru memiliki nilai keindahan bahasa, khususnya ketika kata-kata yang diulang memiliki keterkaitan makna yang erat. Ia menegaskan bahwa pengulangan dalam Al-Qur`an bukanlah sesuatu yang sia-sia atau tanpa makna. Setiap frasa yang diulang mengandung hubungan makna yang mendalam dengan bagian sebelumnya. Pendapat ini juga didukung oleh tradisi retorika bangsa Arab, di mana pengulangan merupakan ciri khas dalam berbicara, terutama saat menaruh perhatian besar pada suatu hal agar hal itu terwujud, atau saat menyampaikan harapan dan doa. Dalam konteks tersebut, pengulangan dipandang sebagai bentuk penekanan dan penguatan makna.[5] Namun di sisi lain,

[4]Alwin Tanjung, "Keistimewaan Tikrar Al-Qur`an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir,* Vol. 3, No. 2, Desember 2022, 109.

[5]Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah al-Rahman," *Hermeneutika,* Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 135.

sebagian ulama yang mendalami kajian ilmu Al-Qur`an menyatakan penolakan terhadap adanya pengulangan (*tikrâr*) dalam teks Al-Qur`an, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak termasuk dalam gaya bahasa yang mencerminkan kefasihan (*fashâḫah*). Sebagaimana Imam al-Ghazâlî menegaskan bahwa pengulangan atau *tikrâr* itu tidak ada dalam Al-Qur`an. Alasannya karena definisi *tikrâr* dalam pandangannya adalah sesuatu yang tidak mengandung tambahan faedah.[6]

Dalam ilmu *'Ulûm Al-Qur`an* dan *balâghah*, istilah *tikrâr* atau repetisi umumnya dipahami dengan makna yang serupa, yakni pengulangan suatu kata atau frasa lebih dari sekali dengan maksud tertentu. Al-Qur`an memiliki gaya bahasa yang khas dan tidak tertandingi, bahkan oleh para sastrawan Arab sekalipun. Struktur kebahasaan dalam Al-Qur`an berbeda dari tatanan bahasa Arab biasa, menjadikan setiap ayatnya memiliki daya pesona dan keajaiban tersendiri.[7] Sebagian orang menganggap pengulangan dalam redaksi ayat-ayat Al-Qur`an sebagai kelemahan dalam menyampaikan pesan Ilahi, seolah-olah pengulangan tersebut tidak memiliki makna yang berbeda. Namun, para ulama menegaskan bahwa setiap bentuk pengulangan dalam Al-Qur`an mengandung tujuan, fungsi, dan hikmah tertentu. Tiap ayat yang diulang menyimpan pesan yang mendalam dan makna yang unik.[8]

Nashruddin Baidan menegaskan bahwa untuk menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur`an dari potensi penyimpangan, perlu dilakukan kajian mendalam

---

[6]Abû Ḥamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Jawâhir al-Qur`ân,* (Beirut: Dâr Iḥyâ` al-'Ulûm, 1986), 65.

[7]Al-Munawar, Agil Husin, dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur`an dan Metodologi Tafsir,* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), 3.

[8]Fradhita Sholikha, "*Tikrâr* Ayat dalam Al-Qur`an (Analisis Surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40)," *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 8-9.

terhadap redaksi ayat-ayat Al-Qur`an itu sendiri. Ia mencatat bahwa sejumlah ayat memiliki kemiripan dalam redaksi, yang kerap menimbulkan tantangan interpretatif. Fenomena ini merupakan kenyataan yang tidak dapat diabaikan dalam studi tafsir. Menurut al-Khatîb al-Iskâfî, dari 114 surat dalam Al-Qur`an, hanya sekitar 28 surah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat dengan redaksi mirip. Sementara itu, Tâj al-Qurrâ` al-Karmânî menyatakan bahwa ia menemukan kurang dari 11 surah atau di bawah 11% yang tidak memiliki ayat-ayat dengan kemiripan redaksi. Ia mengatakan bahwa walaupun dua pendapat ini berbeda dan juga memiliki penerapan konsep yang berbeda dalam menetapkan kemiripan beberapa redaksi ayat, namun keduanya sependapat bahwa Al-Qur`an memang mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip.[9]

Al-Qur`an telah menjelaskan adanya pengulangan dan kemiripan redaksi ayat itu sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa surah, seperti surah Thâhâ ayat 113 dan surah al-Zumar ayat 23:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَانًا عَرَبِيّٗا وَصَرَّفۡنَا فِيهِ مِنَ ٱلۡوَعِيدِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ أَوۡ يُحۡدِثُ لَهُمۡ ذِكۡرٗا ١١٣

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (Q.S. Thâhâ/20: 113)

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ ٢٣

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang," (Q.S. Al-Zumar/39: 23)

[9]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8-9.

Pengulangan *(tikrâr)* dan kemiripan redaksi ayat dalam Al-Qur`an terdapat banyak dan berbagai bentuk, baik pengulangan dalam bentuk ayat atau berupa kisah. Adapun ayat yang dijadikan oleh penulis sebagai objek fokus penelitian yaitu:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

"Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?" (Q.S. Yûnus/10: 48)

Muhammad ‘Alî al-Shâbûnî dalam tafsirnya mengatakan, bahwa ayat ini menjelaskan akan orang-orang kafir Mekah berkata *"Kapan (datangnya) azab yang kamu janjikan kepada kami itu, jika kamu memang orang yang benar?"* Ucapan mereka ini disampaikan dengan nada mengejek dan merendahkan.[10] Ahmad Atabik dalam kutipannya menjelaskan, bahwa sebagian ulama menganggap bahwa ayat ini bukan termasuk dari bentuk pengulangan atau repetisi, bahkan kebanyakan dari mereka tidak ada yang menyebut bahwa ayat ini bagian dari pengulangan dari ayat-ayat lain karena berbedanya tema yang dibahas.[11] Namun, Ibn ‘Âsyûr dan beberapa mufassir lainnya sering menyebutkan ayat ini dalam beberapa penafsiran ayat yang berkaitan, khususnya dengan ayat-ayat tentang janji berupa ancaman azab dan hari kiamat yang dipertanyakan oleh orang-orang yang mengingkarinya. Ayat ini memiliki struktur pengulangan yang memperkuat unsur tantangan terhadap kebenaran wahyu dan janji Allah. Pertanyaan ini menggambarkan keraguan dan

[10]Muhammad ‘Alî al-Shâbûnî, *Shafwat al-Tafâsîr,* juz II, (Kairo: Al-`Ashdiqâ`, 2001), 500-501.

[11]Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur`an: Memahami Ayat-ayat Al-Qur`an yang Diulang,* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 56.

penolakan terhadap keyakinan akan hari kiamat yang merupakan salah satu pokok ajaran dalam Islam. Ayat pengulangan ini termasuk salah satu ayat yang memiliki keistimewaan dan keunikan karena kesamaan redaksi ayat ini terletak di beberapa surah yang berbeda. Tidak seperti halnya pada beberapa ayat pengulangan lainnya yang mempunyai redaksi yang sama, namun terletak pada satu surah atau dua surah lainnya. Sehingga ini menjadi salah satu alasan penulis untuk mengkaji ayat ini.

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* disebutkan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur`an dengan letak di beberapa surah yang berbeda, yaitu surah Yûnus/10: 48, surah Al-Anbiyâ`/21: 38, surah Al-Naml/27: 71, surah Saba`/34: 29, surah Yâsîn/36: 48, dan surah Al-Mulk/67: 25. Penulis menilai bahwa ayat tersebut layak untuk dikaji lebih mendalam terhadap maksud dari terulangnya ayat ini dan memahami maknanya melalui berbagai pendekatan tafsir, baik dari ulama mufasir klasik maupun kontemporer. Tujuan pemilihan ayat ini sebagai objek penelitian didasari pernyataan penulis, bahwa penelitian sebelumnya ayat ini hanya dibahas secara umum tentang janji dalam Al-Qur`an. Dan berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* sebagai objek *tikrâr* secara komparatif dengan fokus pada konteks, makna, dan hikmah ayat. Selain itu, makna yang terkandung dalam ayat tersebut terdapat pesan dalam konteks kekinian terhadap orang-orang yang masih tidak mempercayai atas janji-janji Allah yang telah ditetapkan dalam firman-Nya, serta bagaimana tanggapan Allah terhadap orang-orang tersebut.

Melalui berbagai penafsiran dan literasi lainnya dibahas dalam penelitian ini pada memahami konteks, makna, dan hikmah yang terkandung dalam pengulangan ayat tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji ayat ini sebagai judul skripsi tentang ***tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn:* kajian konteks, makna, dan hikmah**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah yang akan dicantumkan sebagai topik pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konteks *tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang disebutkan dalam Al-Qur`an?
2. Apa makna ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang berulang disebutkan dalam Al-Qur`an?
3. Apa hikmah dari *tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis akan mengemukakan tujuan dan signifikansi penelitian. Tujuan dan signifikansi penelitian tersebut akan menjadi arah utama dalam pelaksanaan kajian ini sebagaimana yang diharapkan oleh penulis. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam kajian ini, yaitu:

1. Menjelaskan konteks *tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang terdapat di beberapa surat dalam Al-Qur`an.
2. Menjelaskan makna ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang berulang disebutkan dalam Al-Qur`an.
3. Mengungkap hikmah ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* melalui makna dari jawaban-jawaban yang diberikan Al-Qur`an terhadap pertanyaan dalam ayat tersebut, serta memahami pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui jawaban tersebut.

Adapun signifikansi penelitian yang diharapkan dari penulis pada kajian ini, yaitu:

1. Memberikan wawasan baru dalam studi Al-Qur`an mengenai fenomena ayat pengulangan (*tikrâr*) yang sering kali memuat pesan-pesan penting untuk dipahami lebih mendalam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman yang lebih baik terkait pentingnya sikap introspeksi dan perenungan terhadap janji-janji Allah dalam Al-Qur`an, yang direfleksikan melalui pengulangan ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn.* Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami teks Al-Qur`an secara kontekstual tanpa menghilangkan esensi keilahiannya.

D. Definisi Operasional

1. Kajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kajian atau mengkaji adalah proses mempelajari dan menelaah suatu objek secara cermat melalui

pemeriksaan, penyelidikan, dan pertimbangan kritis untuk menilai suatu persoalan.[12] Kajian merupakan sinonim dari analisis yang berarti suatu bentuk penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karya tulis, tindakan, atau hal lainnya guna memahami keadaan yang sesungguhnya, termasuk latar belakang, penyebab, dan aspek-aspek yang mendasarinya. Selain itu, analisis juga berarti proses menguraikan suatu objek atau pokok persoalan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian menelaah setiap bagian tersebut beserta hubungan antarbagian, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh terhadap makna keseluruhan dari objek yang dikaji.[13] Adapun kajian yang dikaji pada penelitian ini adalah konteks, makna, dan hikmah ayat yang terdapat pada ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*.

2. Konteks, Makna, dan Hikmah

Menurut KBBI, konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, serta adanya situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.[14] Dalam penafsiran Al-Qur`an, konteks adalah latar belakang sosio-historis, kultural, dan linguistik yang mencakup turunnya suatu ayat (*asbâb al-nuzûl*), serta keterkaitan ayat tersebut dengan ayat lainnya (*munâsabah*) dan situasi masyarakat ini. Adapun konteks pada penelitian ini mencakup turunnya suatu ayat secara tempat dan urutannya (*tartîb al-nuzûl*), keterkaitan objek ayat tersebut dengan ayat lainnya khususnya terhadap ayat-ayat

[12]Kajian atau Mengkaji, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengkaji, telah diakses pada 31 Desember 2025.

[13]Analisis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis, telah diakses pada 17 Juni 2025.

[14]Konteks, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Konteks, telah diakses pada 28 Juli 2026.

yang beredaksi sama yang terletak di enam surah yang berbeda, serta konteks penafsiran dari para mufasir.

Menurut KBBI, makna adalah arti atau maksud dari pembicara atau penulis sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[15] Kata makna yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada istilah terjemah. Secara bahasa, arti terjemah adalah mengalihkan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Menurut Mannâ' al-Qaththân, istilah terjemah dapat digunakan pada dua arti, yaitu terjemah *ẖarfiyah* atau *lafzhiyah* dan terjemah *tafsîriyyah* atau *ma'nawiyah*.[16] Pada penelitian ini, makna yang dimaksud disini adalah memahami makna ayat secara terjemahan teks ayat, serta secara lafaz dan makna penafsirannya.

Kata hikmah dalam KBBI diartikan dengan kebijaksanaan dan kesaktian. Kata hikmah ini juga dimaknai dengan arti atau pemaknaan yang dalam, yaitu makna yang terkandung dibalik suatu peristiwa dan manfaat.[17] Hikmah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui fungsi dan tujuan terulangnya ayat ini secara lafaz dan makna yang disebutkan pada beberapa surah yang berbeda.

3. Ayat *Tikrâr*

Secara etimologi, *tikrâr* berasal dari kata bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari kata kerja *karrara*, yang berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu.[18] Dalam penggunaannya, dikatakan *"Karrara al-Syai'a Takrîran wa*

---

[15]Makna, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Makna, telah diakses pada 28 Juli 2026.

[16]Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâẖits fî 'Ulûm al-Qur`an,* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 307.

[17]Hikmah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Hikmah, telah diakses pada 28 Juli 2026.

[18]Mahmûd al-Sayyid Syaikhun, *Asrâr al-Tikrâr fî Lughat Al-Qur`an,* (Kairo: Jâmi'ah al-`Azhar, 1983), 9.

Tikrâran," yang artinya mengulang sesuatu berulang kali atau mengembalikannya satu kali setelah yang lain.[19] Secara terminologis, *tikrâr* diartikan sebagai pengulangan lafaz guna menegaskan maknanya, serta dapat pula dimaknai sebagai penyebutan sesuatu sebanyak dua kali atau lebih. Berdasarkan definisi para ulama, dapat disimpulkan bahwa *tikrâr* dalam Al-Qur`an merujuk pada adanya sejumlah ayat yang diulang penyebutannya dua kali atau lebih dengan kandungan makna atau substansi yang serupa.[20] Ayat yang dikaji oleh penulis merupakan jenis *tikrâr lafdzî*, yang berarti suatu kalimat atau kata yang terulang keserupaannya dari aspek lafaznya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian ini belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini tentang pengulangan atau *tikrâr* dalam Al-Qur`an, baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun skripsi.

1. Artikel tentang "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah al-Rahman" karya Khoridatul Mudhiah (2014).[21] Artikel ini mengangkat tema mengenai makna dan rahasia di balik pengulangan redaksi ayat dalam surah Al-Raḫmân. Dalam Al-Qur`an, terdapat sejumlah ayat yang memiliki pola repetisi, dan surah Al-Raḫmân menjadi salah satu contoh paling menonjol dari fenomena tersebut. Fenomena ini mendorong penulis untuk

[19]Ibn Manzhûr al-Anshârî, *Lisân al-'Arab,* Juz V, (Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H), 135.
[20]Dasmarianti, "Kaidah al-Tikrar dalam Al-Qur`an," *Tafasir,* Vol. 1, No. 1, Juni 2023, 71.
[21]Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah al-Rahman," *Hermeneutika,* Vol. 8, No. 1, Juni 2014.

mengeksplorasi lebih dalam maksud dan tujuan pengulangan tersebut. Dengan menerapkan metode analisis isi (*content analysis*), penulis menelaah serta menafsirkan secara cermat redaksi ayat-ayat yang diulang guna mengungkap makna tersembunyi yang mungkin dikandungnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengulangan ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguat pesan, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang mendalam dan memberi dampak terhadap pembaca. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur`an bukan sekadar pengulangan bahasa, melainkan sarat dengan kandungan makna, penegasan, dan kekuatan retoris yang khas.

2. Skripsi tentang "*Tikrâr* dalam Al-Qur`an (Analisis pengulangan ayat *Inna Fî Żâlika la Âyah wa Mâ Kâna Aktsaruhum Mu`minîn* dalam Surah al-Syu'arâ`)", karya Cucu Nurhayati (2020).[22] Skripsi ini mengkaji secara analitis fenomena *tikrâr* atau pengulangan ayat dalam surah Al-Syu'arâ` dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan menyoroti delapan kali pengulangan ayat yang memuat peringatan bagi kaum yang menolak beriman, yang kemudian ditimpa azab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengulangan tersebut mengandung pesan tegas tentang konsekuensi kekufuran, sekaligus menekankan sifat pengampun Allah terhadap hamba-Nya yang bertobat.

[22]Cucu Nurhayati, "*Tikrâr* dalam Al-Qur`an (Analisis pengulangan ayat *Inna Fî Żâlika la Âyah wa Mâ Kâna Aktsaruhum Mu`minîn* dalam Surah al-Syu'arâ`)," *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Kisah umat terdahulu dalam ayat-ayat ini menjadi pelajaran moral bagi generasi berikutnya.

3. Skripsi tentang "Kajian *Tikrâr* dalam Ayat *Matâ`an Lakum wa Li `An'âmikum*", karya Nurul Astri (2022).[23] Penelitian skripsi ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengacu pada sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Melalui analisis terhadap berbagai pandangan mufasir, disimpulkan bahwa pengulangan ayat tersebut dimaksudkan sebagai penegasan atas penciptaan alam semesta dan aneka manfaat yang dikandungnya. Tujuannya adalah agar manusia senantiasa bersyukur, menyadari kebesaran Allah, dan terdorong untuk meningkatkan iman serta ketaatan kepada-Nya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir dan *'Ulûm Al-Qur`ân*, khususnya dalam aspek pengulangan ayat (*tikrâr*).
4. Skripsi tentang "Tikrar dalam Al-Qur`an (Analisis Pengulangan Kata Każalika Yubayyinullah)", karya Ahmad al-Farobi Ibnu Fatwa (2023).[24] Penelitian skripsi ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan yang mengkaji pengulangan lafaz *Kadzâlika Yubayyinullâh* dalam Al-Qur`an. Redaksi tersebut ditemukan sebanyak sembilan kali dalam berbagai surah, yaitu Al-Baqarah (ayat 187, 219, 242, 266), Ali'Imrân (ayat 103), Al-

[23]Nurul Astri, "Kajian *Tikrâr* dalam Ayat *Matâ`an Lakum wa Li `An'âmikum*" *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

[24]Ahmad al-Farobi Ibnu Fatwa, "Tikrar dalam Al-Qur`an (Analisis Pengulangan Kata Każalika Yubayyinullah)", *Skripsi,* (Kediri: IAIN Kediri, 2023).

Mâidah (ayat 89), serta Al-Nûr (ayat 58, 59, dan 61). Kajian ini disusun secara deskriptif dengan menelusuri makna dan konteks pengulangan lafaz tersebut dalam kaitannya dengan penegasan pesan ilahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan lafaz *Kadzâlika Yubayyinullâh* berfungsi sebagai bentuk penekanan terhadap ketetapan Allah dalam menjelaskan berbagai persoalan syariat secara terperinci. Makna yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya pemahaman, ketelitian, dan kehati-hatian dalam menjalankan ajaran-ajaran tersebut. Secara umum, lafaz ini berarti *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu,"* yang mencerminkan bentuk bimbingan dan penegasan Allah kepada hamba-Nya. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengulangan dalam bentuk seperti ini mengandung hikmah sebagai penguat makna dan sarana pendidikan spiritual.

5. Skripsi tentang "Kajian Tikrar dalam Ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*", karya Achmad Chanifudin (2024).[25] Penelitian skripsi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang membahas fenomena *tikrâr* dalam redaksi ayat "*Inna kadzâlika najzî al-muḫsinîn"* di dalam Al-Qur`an. Dalam konteks kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan deduktif untuk menganalisis bentuk dan makna pengulangan ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *"Inna kadzâlika najzî al-muḫsinîn"* merupakan bentuk pengulangan secara lafaz

[25]Achmad Chanifudin, "Kajian Tikrar dalam Ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*", *Skripsi,* (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024).

dan makna tanpa adanya variasi redaksional, namun memiliki kedalaman pesan yang signifikan. Ayat ini selalu muncul setelah penyebutan nikmat-nikmat Allah kepada para nabi dan hamba-Nya yang saleh, sebagai bentuk penegasan atas balasan yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik (*muḫsinîn*). Pengulangan tersebut bertujuan menggugah kesadaran pembaca dan pendengar untuk menangkap nilai-nilai spiritual yang tersembunyi dalam ayat, sekaligus memperkuat pesan moral dan keteladanan yang ingin ditegaskan Al-Qur`an.

6. Skripsi tentang "*Tikrâr* dalam Al-Qur`an (Analisis atas Pengulangan Kata *Hâdzâ Rabbî* dalam Surah al-An'âm ayat 76-78)", karya Syarifudin (2024).[26] Penelitian ini membahas pengulangan *(tikrâr)* lafaz "*Hâdzâ Rabbî*" dalam surah Al-An'âm ayat 76–78, yang muncul dalam konteks kisah spiritual Nabi Ibrahim dalam proses menemukan kebenaran tentang Tuhan. Sekilas, pengulangan tersebut menunjukkan seolah-olah Nabi Ibrahim mengalami kebingungan teologis dengan menyatakan bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah Tuhan. Namun, kajian mendalam menunjukkan bahwa ucapan itu bukanlah bentuk kesyirikan, melainkan metode dakwah bersifat retoris untuk menyadarkan kaumnya yang menyembah benda-benda langit. Penggunaan lafaz "*Hâdzâ Rabbî*" oleh Nabi Ibrahim adalah bentuk penyangkalan tersirat terhadap ketuhanan makhluk yang bersifat fana, yang disampaikan melalui pendekatan *istifhâm*

[26]Syarifudin, "*Tikrâr* dalam Al-Qur`an (Analisis atas Pengulangan Kata *Hâdzâ Rabbî* dalam Surah al-An'âm ayat 76-78)", *Skripsi,* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2024).

inkârî (pertanyaan untuk menyanggah). Dengan demikian, pengulangan tersebut tidak bertujuan menunjukkan keraguan atau penyimpangan aqidah, melainkan sebagai strategi retoris dan pembelajaran tauhid. Dalam perspektif *tikrâr*, pengulangan ini menegaskan proses pencarian kebenaran yang reflektif, yang dapat menjadi sarana penguatan iman dan pembelajaran akidah bagi umat Islam.

Secara garis besar, penelitian memiliki kemiripan pada analisis yang digunakan dalam memahami ayat, yaitu ilmu *tikrâr* Al-Qur`an. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah objek ayat yang diteliti oleh penulis yang ada dalam Al-Qur`an dengan penelitian beberapa tafsir lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. ciri utama penelitian kualitatif mencakup pemanfaatan konteks alamiah sebagai sumber data, penyajian temuan dalam bentuk deskripsi naratif, serta perhatian yang seimbang antara proses dan pencapaian penelitian. Penelitian ini lebih tertuju pada pemaknaan terhadap fenomena dibandingkan dengan upaya melakukan generalisasi. Secara esensial, penelitian kualitatif diarahkan untuk memaparkan, mengungkap, serta menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajian secara mendalam.[27]

[27]Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8-13.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau literatur-literatur kepustakaan.[28] Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik dan tematik.

2. Data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini, yaitu ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang disebutkan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur`an dengan letak di beberapa surah yang berbeda, yaitu surah Yûnus/10]: 48, surah Al-Anbiyâ`/21: 38, surah Al-Naml/27: 71, surah Saba/34: 29, surah Yâsîn/36: 48, dan surah Al-Mulk/67: 25. Selanjutnya, data primer yang akan dicantumkan adalah makna dan penafsiran dari ayat-ayat yang diteliti sesuai dengan sumber data yang ada. Data ini diperoleh melalui penelusuran kamus Al-Qur`an yaitu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`an al-Karîm* dengan kata kunci وعد (*wa'ada*).[29] Data ini juga diperoleh melalui pencarian melalui Qur`an digital dengan kata kunci *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*. Sehingga ditemukan beberapa redaksi ayat tersebut di beberapa surah sebagaimana yang telah dijelaskan.

b. Data sekunder

[28]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 3.

[29]Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1364 H), 754.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang mendukung dalam memahami penelitian ini, seperti makna dan pengertian *tikrâr,* jenis-jenisnya, dan juga contohnya yang bersumber dari beberapa buku, kitab, dan jurnal lainnya.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan pada objek ayat yang diteliti adalah Al-Qur`an, sedangkan alat bantu dalam penelusuran data adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`an al-Karîm*. Adapun sumber penafsiran utama terhadap objek ayat tersebut dikutip dari beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer yang bercorak linguistik atau kebahasaan, seperti kitab *Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* karya Muhammad Thâhir ibn 'Asyûr, kitab *Tafsîr Al-Kasysyâf 'an Haqâ`iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-`Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl* karya Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhsyarî, dan beberapa kitab tafsir pendukung lainnya. Alasan penggunaan tafsir bercorak linguistik dikarenakan adanya perbandingan antara satu redaksi ayat yang mirip atau sama dengan beberapa ayat lainnya dalam melihat kesamaan dan perbedaannya dari aspek lafaz dan maknanya. Sehingga Nashruddin Baidan menyarankan melalui dua pendekatan dalam membandingkan redaksi ayat tersebut, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan ilmu qiraat.[30] Adapun beberapa sumber data dalam analisis *tikrâr,* seperti kitab *Qawâ'id al-Tafsîr Jam'an wa dirâsatan* karya Khâlid bin 'Utsmân al-

[30]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an*, 95.

Sabt, kitab *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur`an* karya al-Zarkasyî, kitab *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur`an* karya al-Suyûthî, serta beberapa literasi kitab dan buku lainnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dikutip dari beberapa sumber, berupa kitab tafsir dan kitab yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur`an yang berhubungan dengan *tikrâr* Al-Qur`an, buku, tesis, jurnal, serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi, penulis akan mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang akan menjadi objek penelitian. Selanjutnya, penulis membaca dan menelaah buku-buku serta literatur lainnya yang berhubungan langsung dengan judul penelitian, yaitu penggunaan pengulangan dalam ayat tersebut. Penulis akan mengumpulkan berbagai tafsir Al-Qur`an yang telah ada, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal yang tersedia dalam basis data elektronik atau perpustakaan.

Selain itu, penulis juga akan mencari literatur yang membahas tentang retorika Al-Qur`an, khususnya tentang ilmu *tikrâr* Al-Qur`an yang dapat memberikan wawasan tambahan terkait dengan penggunaan pengulangan dalam ayat tersebut. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ini akan digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi dalam penelitian mengenai pengulangan ayat dalam Al-Qur`an yang telah dipilih oleh penulis. Dengan demikian, melalui

teknik pengumpulan data metode dokumentasi ini, peneliti akan dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun argumen yang kuat dalam skripsi mengenai kajian *tikrâr* dalam ayat tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Langkah teknik analisis data dalam menafsirkan ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam Al-Qur`an dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis perbandingan (komparatif) terhadap redaksi-redaksi tersebut. Setelah dilakukan tahap identifikasi dan perbandingan sebelumnya, maka dalam tahap analisis ini diperlukan pendalaman terhadap unsur-unsur yang membentuk variasi atau kesamaan redaksi, termasuk konteks dan keterkaitan hubungan antar ayat pada di setiap surah. Ayat-ayat yang menjadi objek penelitian ini ditemukan dalam beberapa tempat di Al-Qur`an sebagaimana yang telah disebutkan. Meski memiliki redaksi yang mirip, masing-masing ayat ini memiliki konteks dan muatan tematik yang berbeda.

Dalam analisis *tikrâr*, perbedaan konteks ini menjadi penting untuk diperhatikan, sebab variasi redaksi bisa jadi menyiratkan perbedaan makna, tekanan pesan, maupun strategi retoris yang disesuaikan dengan audiens pada masa pewahyuan. Analisis terhadap kemiripan dan pengulangan ayat tersebut juga harus mempertimbangkan *asbâb al-nuzûl* serta situasi dakwah Islam pada waktu ayat tersebut diturunkan. Misalnya, pengulangan pertanyaan kaum kafir Quraisy mengenai kapan datangnya azab atau janji hari kiamat merupakan bentuk ejekan dan penolakan terhadap dakwah kenabian, namun dalam setiap ayat yang mirip

tersebut, respons dan pendekatan retoris Al-Qur`an bisa berbeda-beda tergantung kondisi umat dan tahap dakwah yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pendekatan analisis data ini berupaya menyingkap hikmah di balik pengulangan dan variasi redaksi dari ayat-ayat tersebut. Tujuannya bukan hanya untuk menunjukkan bahwa terdapat pengulangan (*tikrâr*), melainkan untuk memahami fungsi pengulangan itu dalam memperkuat pesan ilahi, membantah argumen kaum kafir, serta menanamkan nilai-nilai keimanan secara bertahap dan kontekstual. Penelusuran mendalam terhadap aspek-aspek ini akan membuka pemahaman bahwa pengulangan bukan sekadar retorika, tetapi bagian dari strategi komunikasi wahyu yang sangat terukur dan bermakna. Nashruddin Baidan menerapkan beberapa langkah dalam menganalisis ayat-ayat yang beredaksi mirip:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun redaksi yang mirip
2. Membandingkan redaksi yang mirip
3. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip
4. Membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang beredaksi mirip.[31]

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah dalam penyajian data penelitian ini, Penulis akan membagi tulisan kepada lima bab yang saling berkaitan, di antaranya sebagai berikut:

[31]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an,* 76.

Bab I, bab ini memuat pendahuluan pada pandangan secara umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, bab ini memuat landasan teori *tikrâr* ayat dalam Al-Qur`an dengan menjelaskan tentang konsep *tikrâr* dalam ilmu Al-Qur`an, yang mencakup pada pengertiannya, jenis-jenis *tikrâr* dalam Al-Qur`an, kaidah-kaidahnya, serta fungsi dan hikmahnya.

Bab III, bab ini menjelaskan tentang gambaran umum pada ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang terletak di 6 surah dalam Al-Qur`an berupa teks ayat dan terjemahannya, serta konteks surah dan ayat.

Bab IV, bab ini memuat analisis yang menjelaskan pada konteks, penafsiran atau makna, dan hikmah pada *tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*.

Bab V, bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi keberlanjutan penelitian yang disampaikan dari penulis terhadap penelitian ini.